



Kritik Terhadap Tasawuf: Asal-Usul, Prinsip, dan Alirannya

Moh. Muhyan Nafis¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga¹

e-mail : annafis152@gmail.com¹

Abstrak

Ilmu tasawuf sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam telah mengalami dinamika perkembangan yang panjang dalam sejarah umat Islam. Tasawuf dipahami sebagai ajaran yang menekankan aspek spiritualitas, penyucian jiwa, pengembangan akhlak mulia, dan kedekatan dengan Allah. Namun, dalam perjalanannya, tasawuf sering kali menjadi sasaran kritik, terutama terkait keautentikannya dalam Islam. Sebagian pihak menilai tasawuf sarat pengaruh ajaran luar seperti mistisisme Kristen, filsafat Yunani, dan praktik religius Hindu dan Persia, sehingga dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Di sisi lain, banyak ulama klasik dan kontemporer justru menilai tasawuf sebagai representasi esoterik dari Islam yang berakar kuat dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW. Artikel ini bertujuan menelaah asal-usul istilah tasawuf, prinsip-prinsip dasar, serta berbagai aliran dan pandangan terhadap tasawuf secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka terhadap sumber primer dan sekunder, serta dianalisis secara tematik dan komparatif dengan pendekatan historis dan epistemologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik terhadap tasawuf perlu ditanggapi secara proporsional. Tasawuf bukanlah ajaran asing, melainkan bagian dari dinamika spiritual Islam. Meski sebagian praktik ekstrem perlu dikritisi, pemurnian dan reaktualisasi tasawuf dalam bingkai *maqāṣid al-sharī'ah* justru penting untuk menjawab tantangan spiritual kontemporer dan memperkuat integrasi antara syariat, tarekat, dan hakikat dalam kehidupan umat Islam.

Kata Kunci: Tasawuf; Kritik; Prinsip; Aliran; Epistemologi Islam.

Abstract

*The science of Sufism, as part of the Islamic intellectual tradition, has undergone a long and dynamic development throughout the history of the Muslim community. Sufism is understood as a teaching that emphasizes spirituality, purification of the soul, the cultivation of noble character, and closeness to God. However, over time, Sufism has frequently become the target of criticism, particularly regarding its authenticity within Islam. Some view Sufism as heavily influenced by foreign teachings such as Christian mysticism, Greek philosophy, and the religious practices of Hinduism and Persian traditions, thus considering it a deviation. On the other hand, many classical and contemporary scholars regard Sufism as an esoteric expression of Islam deeply rooted in the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This article aims to examine the etymological origins of Sufism, its foundational principles, as well as the various schools and perspectives surrounding it. This study employs a qualitative approach based on library research involving both primary and secondary sources, analyzed thematically and comparatively using historical and epistemological perspectives. The findings show that criticism of Sufism should be addressed proportionally. Sufism is not a foreign doctrine, but rather part of the spiritual dynamics of Islam. While certain extreme practices must be scrutinized, the purification and recontextualization of Sufism within the framework of *maqāṣid al-sharī'ah* is essential to address contemporary spiritual challenges and strengthen the integration of sharia, spiritual paths (ṭarīqah), and inner reality (ḥaqīqah) in Muslim life.*

Keywords: Sufism; Criticism; Principles; Schools of Thought; Islamic Epistemology.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
29 April 2025	12 Mei 20	27 Juni 2025	30 Juni 2025

Copyright (c) 2024 Moh. Muhyan Nafis¹

✉ Corresponding author :
Email: annafis152@gmail.com
HP: 087765554953

ISSN 2355-3901 (Media Cetak)

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam yang berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengembangan spiritual, dan pembentukan akhlak mulia.(Mutholingah, 2021) Sebagai sebuah disiplin, tasawuf memainkan peran vital dalam menyeimbangkan dimensi eksoterik (lahiriah) dengan dimensi esoterik (batiniah) dalam Islam. Di mana dimensi esoterik sering kali tertinggal jauh dari dimensi eksoterik.(Kurniawan, 2016) Di sini, tasawuf hadir dengan harapan menjadi langkah solutif terhadap permasalahan ini dengan mencoba menyeimbangkan antara dua dimensi tersebut.

Meski demikian, posisi tasawuf dalam tradisi keilmuan Islam tidak akan pernah lepas dari kontroversi. Sebagian pihak menilai tasawuf sebagai deviasi yang menyimpang dari ajaran Islam murni akibat pengaruh mistisisme luar sebagaimana kehidupan para rahib dalam ajaran Nasrani, Brahmana dalam ajaran Hindu-Buddha, filsafat Plotinus Yunani, dan kezuhudan dalam agama Manu serta ajaran Zarathustra di Persia.(Zulkifli & Jamaluddin, 2018) Mereka menilai bahwa praktik-praktik tertentu dalam tasawuf, seperti *fana'*, *ittihad*, dan *hulul*, sama sekali tidak memiliki landasan eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadis.

Di sisi lain banyak ulama besar Islam justru memandang tasawuf sebagai manifestasi autentik dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, sunah Nabi, serta keteladanan para sahabat. Dalam pandangan ini, tasawuf tidak dianggap asing, melainkan justru sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap dimensi ruhaniah dan jalan menuju keikhlasan serta ketenangan jiwa dalam bingkai syariat Islam.(Nur, 2022)

Fenomena ini menimbulkan kegelisahan epistemologis di tengah perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Apakah tasawuf dapat dianggap sebagai produk asli ajaran Islam, atau sekadar hasil serapan budaya asing? Apakah praktik sufistik tertentu yang bertentangan dengan syariat cukup untuk menafikan tasawuf itu sendiri? Di tengah ketegangan ini, penting dilakukan penelaahan mendalam mengenai asal-usul istilah tasawuf, prinsip-prinsip dasar yang melandasinya, serta kritik dan apresiasi terhadap berbagai alirannya.

Berdasarkan ketegangan pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelusuri akar epistemologis tasawuf, menganalisis argumentasi dari dua kutub yang saling bertentangan, serta memberikan pemahaman yang proporsional terhadap posisi tasawuf dalam kerangka keilmuan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pelurusan persepsi terhadap tasawuf, sekaligus menjembatani perbedaan pandangan yang berkembang di tengah umat Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan model ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan topik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks ilmiah, dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian.(Moleong, 2018) Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif-analitis, di mana fakta-fakta tentang tasawuf terlebih dahulu dijelaskan kemudian diikuti dengan analisis terhadap kritik dan apresiasi terhadap tasawuf.(Ratna, 2012)

Penelitian ini juga tergolong sebagai penelitian pustaka (*library research*). Disebut demikian karena data-data atau materi yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, kamus, jurnal, ensiklopedia, majalah, dan

sebagainya.(Harahap, 2014) Karena itu, penelitian ini juga akan mengacu pada literatur-literatur klasik dan kontemporer seputar tasawuf. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua kategori, yaitu sumber primer, menggunakan kitab *Al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dan *Al-Ta'rif li Mazhab Ahl al-Tasawuf* karya Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq al-Kalabazi. Sumber sekunder akan merujuk pada literatur pendukung seperti buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas topik yang sama atau berdekatan dengan topik yang sedang diteliti.

Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data melalui penelusuran referensi relevan, kategorisasi isu berdasarkan tema-tema utama (definisi, kritik, dan apresiasi), serta analisis isi secara kualitatif dengan pendekatan epistemologis. Pendekatan epistemologis diharapkan untuk menjawab bagaimana suatu pengetahuan didapat dan disusun menjadi satu kesatuan.(Hanum, 2022) Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa epistemologi secara khusus mengkaji teori ilmu pengetahuan, mulai dari hakekat ilmu, sumber, metode, dan verifikasi validitas ilmu pengetahuan.(Mustaqim, 2020) Dasar epistemologi memiliki peran krusial dalam pembentukan pengetahuan karena menjadi pijakan utama yang menentukan keabsahan dan mutu pengetahuan tersebut.(Khomsatun, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Dimensi Tasawuf

Kata “sufi” baru dikenal pasca satu abad hijriyah dari seorang *zahid* atau *ascetic*, yaitu Abu Hasyim Al-Kufi di Irak, yang pemaknaannya kata sufi tersebut merujuk pada para ahli ibadah.(Suryadilaga, 2008) Secara etimologi, “tasawuf” adalah bentuk mashdar dari kata *tashawwafa* yang berarti menjadi seorang sufi, menyerupainya.(Munawir, 1984). Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usulnya. Sebagian menyatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuuf* (bulu domba), yang mencerminkan kesederhanaan dan kezuhudan para sufi yang mengenakan pakaian dari bahan kasar tersebut. Pendapat lain mengaitkan tasawuf dengan kata *shaff* (barisan), yakni mereka yang berada di barisan terdepan dalam ibadah. Ada pula yang mengaitkannya dengan kata *shafa'* (jernih), menggambarkan kejernihan hati dan jiwa, serta dengan kata *shuffah*, yakni serambi masjid Nabawi yang dihuni oleh para sahabat miskin yang mengabdikan hidupnya untuk ibadah dan menuntut ilmu.(Amin, 2015)

Secara terminologis, para ahli memiliki sudut pandang yang beragam dalam merumuskan definisi tasawuf. Hal ini disebabkan oleh pendekatan dan latar belakang pemikiran masing-masing. Secara umum, definisi tasawuf dapat diklasifikasikan ke dalam tiga sudut pandang: (1) *human beings as limited creatures*/manusia sebagai makhluk terbatas, (2) *human beings as creatures who must struggle*/manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan (3) *human beings as creatures who believe in God*/manusia sebagai makhluk yang bertuhan.(Nasution & Siregar, 2015)

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, tasawuf didefinisikan sebagai usaha mensucikan diri dengan cara menjauhkan diri dari pengaruh duniawi dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah. Hal tersebut karena kekuatan manusia sangat terbatas untuk fokus dalam banyak hal. Dalam pandangan manusia sebagai makhluk yang berjuang, tasawuf dapat dipahami sebagai langkah untuk menghias diri dengan akhlak guna memantaskan diri di hadapan Tuhan. Sementara, jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tasawuf menjadi kesadaran suci yang membimbing manusia pada aktivitas spiritual yang menghubungkannya secara langsung dengan sang pencipta. (Nata, 2013)

Meski terdapat keragaman definisi, satu hal yang menjadi titik temu dari seluruh pandangan tersebut adalah bahwa tasawuf merupakan moralitas yang berakar pada ajaran Islam. (Amin, 2015) Dalam kerangka ini, tasawuf dapat dipandang sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai akhlak Islam secara mendalam dan konsisten, baik dalam aspek individu maupun sosial. Oleh karena itu, tasawuf tidak dapat dipisahkan dari dimensi syariat Islam itu sendiri, meskipun pendekatannya lebih menekankan aspek batiniah dan transendental.

Genealogi Istilah Tasawuf dan Asal-Usulnya

Asal-usul istilah tasawuf sampai saat ini masih menjadi sesuatu yang sangat pantas untuk diperbincangkan, dikarenakan dalam hal ini masih belum ada jawaban yang pasti. Ketidakpastian itu dikarenakan para ulama berbeda-beda pendapat dalam hal ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa sebagian mereka ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuuf* “bulu domba”, ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shaff* “barisan”, lalu ada juga yang berpendapat *shafa* “jernih”, dan ada pula yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *shuffah* “serambi masjid Nabawi” yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah saw. (Amin, 2015)

Perbedaan asal-usul istilah ini disebabkan fenomena yang ada pada diri para penganut tasawuf sendiri, sebagaimana dijelaskan berikut:

1. *Shaff* (barisan saat shalat).

Kata *shaff* dianggap sebagai asal-usul dari kata “tasawuf” karena dianggap ada kesamaan antara orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *shaf* (barisan) terdepan dengan penganut tasawuf. Orang yang shalat di *shaf* pertama cenderung memiliki hubungan lebih dalam dengan Tuhannya. Hal ini menjadi motif mereka selalu ingin ada pada barisan terdepan. Karena itu, mereka akan mendapat kemuliaan dan pahala yang lebih dari Allah dibandingkan dengan orang-orang yang shalat pada

shaf-shaf di belakangnya. Begitu juga penganut tasawuf, mereka akan dimuliakan dan diberi pahala lebih oleh Allah sebab rasa cinta yang mereka miliki. (Amin, 2015)

2. *Shafa'* (berih/suci)

Shafa' memiliki arti bersih/suci. Kata *shafa'* dianggap sebagai asal-usul dari kata "tasawuf" karena orang yang bertasawuf atau kaum sufi dianggap memiliki hati nurani yang murni, tercerahkan dan bersih. (Suryadilaga, 2008) Sholichin menisbahkan kata *shafa'* ini kepada orang-orang yang senantiasa menjaga hatinya agar selalu dalam keadaan bersih dan suci dengan menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar* secara total. Mereka komitmen dalam beribadah dan selalu ingat kepada Allah. (Solichin, 2015)

3. *Shuffah* (pelana orang yang berdiam di serambi masjid)

Tasawuf juga sering merujuk pada kata *shuffah* yang artinya sekelompok sahabat Rasulullah yang mendiami serambi-serambi masjid dan mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Mereka juga sering disebut *ahlu shuffah*, mereka adalah kaum muhajirin yang kehilangan harta pasca hijrah dari Mekah ke Madinah, berada dalam keadaan kekurangan, bahkan di antara mereka tidak memiliki apa-apa. Mereka tinggal di masjid Rasulullah dan duduk di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana tersebut disebut *shuffah*. (Amin, 2015)

4. *Shuuf* (kain wol).

Shuuf mempunyai arti kain yang terbuat dari bulu wol. Namun, kain wol yang dimaksud adalah kain wol yang kasar, bukan wol halus. Memakai kain wol yang kasar pada masa itu merupakan simbol kesederhanaan.¹ Mereka menggunakan kain wol hanya dengan maksud untuk menutupi ketelanjangannya saja. Mereka tidak lagi peduli dengan pakaian yang halus disentuh dan indah dilihat. (Suryadilaga, 2008) Hal ini berbanding terbalik dengan memakai kain sutra yang dipakai kelas-kelas sosial yang lebih tinggi dengan kehidupannya yang serba mewah. Para penganut tasawuf tidak demikian, mereka hidup sederhana, namun penuh akan nilai dan tidak menggunakan pakaian sutra yang menjadi simbol kemewahan, sebaliknya mereka menggunakan kain wol yang kasar sebagai perwujudan kesederhanaannya.

Ibnu Khaldun mengafirmasi asal kata tasawuf dari kata "shuuf". Namun menurutnya, yang perlu diingat adalah sufi bukan hanya sekedar pemakaian kain wol yang kasar (Khaldun, n.d.). Hal tersebut hanyalah sebuah simbol dari pengertian sufi yang lebih dalam. Al-Kalabaziy menjelaskan menggunakan perspektif gramatika tentang asal kata tasawuf dari kata "shuuf".

¹ Amin, 4.

Menurutnya, hal ini sesuai dengan sifat dan sikap seorang sufi yang cenderung menjauhi kehidupan duniawi, kemewahan, dan kesenangan materi. Sebaliknya, mereka lebih mementingkan kehidupan rohani dengan mensucikan tingkah laku dan kesadaran (al-Kalabaziy, 1993).

Maka dari berbagai asal-usul istilah tasawuf yang telah disebutkan di atas, dapat kita ambil pengertian, bahwasanya tasawuf adalah sebuah sikap yang menampilkan sebuah kesederhanaan yang hal itu muncul dari kesadaran akan pentingnya untuk melakukan *taqarrub* kepada Tuhannya. Hal ini dapat dibuktikan dari kehidupan para sufi (orang-orang tasawuf) yang dalam menjalani kehidupannya mereka selalu menjaga diri dari hal-hal yang beraromakan kemewahan, mereka terkesan hidup sangat sederhana dan lebih memprioritaskan hubungan dengan Tuhan mereka.

Kritik terhadap Tasawuf

Esensi ajaran tasawuf sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah, tapi tasawuf sebagai disiplin ilmu sebagaimana ilmu fikih dan ilmu tauhid, tasawuf lahir kemudian, yaitu setelah wafatnya Rasulullah, sekitar abad ke-2 atau awal abad ke-3 H (Nasution & Siregar, 2015). Hal ini membuat tasawuf tidak lepas dari penolakan berupa kritikan tasawufnya sendiri atau pada komponen-komponen kecil dalam tasawuf. Namun tidak jarang juga kita temukan penerimaan terhadap tasawuf dalam bentuk apresiasi.

Mereka yang megkritisi tasawuf menganggap bahwa ajaran tasawuf tidak berasal dari Rasulullah saw. maupun para sahabat. (Amin, 2015) Mereka menilai tasawuf sebagai deviasi yang menyimpang dari ajaran Islam murni akibat pengaruh mistisisme luar sebagaimana kehidupan para rahib dalam ajaran Nasrani, Brahmana dalam ajaran Hindu-Buddha, filsafat Plotinus Yunani, dan kezuhudan dalam agama Manu serta ajaran Zarathustra di Persia. (Zulkifli & Jamaluddin, 2018) Sedangkan mereka yang pro terhadap tasawuf mengatakan bahwa tasawuf merupakan inti dari ajaran Islam dan pengamalannya sudah dicontohkan langsung oleh Nabi dan para sahabat (Marsudi, 2017).

Mereka yang mengkritik tasawuf, paling tidak dikarenakan tiga hal, yaitu; asal-usul tasawuf, prinsip-prinsip dasar tasawuf, dan aliran-aliran tasawuf.

1. Asal-usul tasawuf

Sebagai ilmu yang lahir dari kebudayaan sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti *fiqh*, *tauhid* dan lain sebagainya. Maka ilmu tasawuf ini juga harus dipertanyakan asal-usulnya. Maka mereka yang kontra terhadap tasawuf berpendapat bahwa tasawuf bukan bersumber dari Nabi, bahkan mereka berpendapat bahwa tasawuf adalah ajaran

menyimpang yang diambil dari ajaran Nasrani, Yahudi, bahkan Hindu-Buddha (Amin, 2015).

Ihsan Ilahi Dhahir mengatakan bahwa dia tidak menjumpai benih-benih tasawuf dalam *sirah nabawiyah* dan para sahabat. Sebaliknya, hal itu justru ia temui dari ajaran kependetaan Nasrani, brahmana dalam agama Hindu, ibadah orang-orang Yahudi, dan zuhud dalam ajaran agama Buddha. Begitu juga dengan Syaikh Shabir Tha'imah yang menganggap kehidupan pendeta Nasrani sangat berpengaruh terhadap tasawuf. Para pendeta Nasrani seringkali menggunakan pakaian kain wol dari bulu domba dan berdiam diri di biara. Keterpengaruhan tersebut dimulai ketika Islam melakukan perluasan ke wilayah Eropa dan bersinggungan langsung dengan kebudayaan agama setempat. Pendapat bahwa asal-usul tasawuf bersumber dari agama lain juga dikemukakan oleh Abdur Rahman al-Wakil, al-Fauzan, dan Ibnu Taimiyah (Amin, 2015).

2. Prinsip-prinsip dasar tasawuf

Para ahli tasawuf memiliki prinsip dasar dan cara khusus dalam memahami dan menjalankan syariat agama Islam, yang hal ini terkadang bertentangan dengan prinsip dan cara *Ahlu Sunah wal Jama'ah*. Bahkan terkadang pula menyimpang sangat jauh dari Al-Qur'an dan hadis. *Pertama*, mereka hanya membatasi ibadah pada aspek *mahabbah* (kecintaan) dan mengesampingkan aspek-aspek lainnya, seperti aspek *khauf* (rasa takut), *raja'* (harapan), dan lain sebagainya (Anwar, 2010). *Kedua*, dalam menjalankan agama dan melaksanakan ibadah, para ahli tasawuf pada umumnya, tidak berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Mereka hanya berpedoman pada bisikan jiwa, perasaan mereka, dan ajaran yang digariskan oleh *mursyid* (pemimpin mereka). (Anwar, 2010).

Ketiga, mereka merasa cukup dengan amalan atau zikir yang ditentukan oleh seorang *mursyid*. Bahkan tidak jarang di antara mereka mengklaim bahwa membaca zikir sebagaimana diajarkan *mursyid* lebih utama dari pada membaca Al-Qur'an. mereka menamakannya dengan "zikir orang-orang khusus" (Amin, 2015). *Keempat*, sikap berlebihan atau ekstrem, atau yang biasa kita sebut dengan "ghuluw". Mereka cenderung *ghuluw* terhadap orang-orang yang dianggap wali. (Amin, 2015).

Kelima, termasuk doktrin ajaran tasawuf yang sesat adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan nyanyian, tarian, tabuhan rebana, dan bertepuk tangan, yang semua ini mereka anggap sebagai amalan ibadah kepada Allah (Anwar, 2010). *Keenam*, merupakan salah satu ajaran tasawuf yang juga sesat adalah adanya suatu keadaan atau tingkatan yang apabila

seseorang telah sampai pada tingkatan tersebut, maka dia akan terlepas dari kewajiban syariat Islam, seperti shalat, puasa dan sebagainya (Anwar, 2010).

3. Aliran-aliran tasawuf

Rosihon Anwar menyebutkan bahwa ada beberapa sekte ajaran tasawuf yang ekstrem, salah satunya adalah sekte *al-Isyraqi*. Sekte ini didominasi ajaran filsafat dan kezuhudan. Mereka mempercayai bahwa pembinaan jiwa dan pengemblengan roh yang disertai dengan penyiksaan badan akan menghasilkan penyinaran jiwa (*Al-Isyraqi*) yang memancarkan cahaya dalam hati. (Amin, 2015) Penyiksaan badan yang dimaksud di sini adalah kegiatan menempuh *suluk* (perjalanan spiritual) dan (*mujahadah*) perjuangan sungguh-sungguh untuk membersihkan sifat manusawi yang kotor, agar dapat memancarkan cahaya ilmu dan makrifat ke dalam hati. (Muzakir, 2018) Dan hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan dan ada ritual-ritual khusus yang mungkin sangat berat untuk dilakukan.

Ajaran seperti *Al-Isyraqi* ini sebenarnya ada di setiap sekte tasawuf. Namun, hal ini dapat digolongkan sebagai sebuah penyimpangan, di mana Islam tidak mengajarkan umatnya untuk menyiksa diri sendiri. Ajaran sekte ini juga bertentangan dengan ajaran agama Islam karena diambil dari ajaran agama lain, seperti Buddha dan Hindu. Meski demikian, penyimpangan ini tidak membawa kepada ajaran *hulul* dan *wahdatul wujud*. (Amin, 2015).

Selanjutnya, sekte *al-Hulul*, yang memiliki keyakinan bahwa Allah bisa bertempat atau menyatu dalam diri hambanya. Tokoh yang lantang dalam meyebarkan keyakinan ini oleh beberapa tokoh ahli tasawuf yang ekstrem, seperti Hasan bin Manshur al-Hallaj. Hal ini juga yang akhirnya membuat ulama menfatwakan kafirnya al-Hallaj dan mengharuskannya untuk dihukum mati. Akhirnya pada tahun 309 H al-Hallaj dibunuh dan disalib (Anwar, 2010).

Kemudian ada yang disebut dengan sekte *Wahdatul Wujud*. Sekte ini berkeyakinan bahwa semua yang ada pada hakikatnya adalah satu dan segala sesuatu yang dapat kita lihat di alam semesta ini adalah perwujudan dari Allah. Bahaya dari keyakinan sekte ini adalah pendakuan seorang hamba sebagai Tuhan. Dan hal tersebut dapat mencemari sakralitas Tuhan. Tokoh sekte ini adalah Ibnu Arabi al-Hatimi al-Tha'i (Amin, 2015).

Ketiga hal ini (asal-usul tasawuf, prinsip-prinsip dasar tasawuf, dan aliran-aliran tasawuf), membuat tasawuf menjadi bahan kritikan mereka yang kontra terhadap tasawuf, walaupun sebenarnya tasawuf bukan hanya pada tiga hal tersebut, namun hal itu membuat mereka yang kontra terhadap tasawuf merasa cukup untuk hanya mengkritisi tasawuf.

Namun, menurut Ibnu al-Jauzi dan Ibnu Khaldun, seolah menyanggah kritik-kritik mereka yang kontra terhadap tasawuf, secara garis besar memang harus diakui bahwa tasawuf merupakan istilah baru, sebab belum ada pada zaman Nabi dan tidak terdapat istilah tersebut dalam Al-Qur'an, namun apabila sumber-sumber ajaran tasawuf disebutkan sebagai ajaran yang tidak bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, maka sesungguhnya pendapat ini tidaklah cukup beralasan, mengingat bahwa banyak sekali sumber-sumber tasawuf yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Kehidupan Rasulullah sendiri merupakan sumber ajaran tasawuf, mengingat kehidupan Rasulullah yang menunjukkan kesederhanaan dan hal ini sama dengan perilaku kehidupan para sufi atau pengamal tasawuf (Amin, 2015).

Adapun jika tasawuf dikatakan dipengaruhi oleh ajaran-ajaran di luar Islam, Muhammad Hafiun dalam jurnalnya mengatakan bahwa anggapan tersebut lemah. Mereka yang mengklaim bahwa tasawuf tidak murni dari ajaran agama Islam, ini dikarenakan titik fokus kesimpulan mereka hanya mengkaji tasawuf dari ajaran-ajaran atau perilaku para sufi. Memang ada kesamaan dari kehidupan dan pemikiran para tokoh sufi dengan ajaran di luar Islam, tetapi adanya kesamaan tersebut tidak berarti mereka mengambil ajaran di luar Islam, sebab Al-Qur'an dan hadis adalah sumber utama yang sarat dengan ajaran-ajaran tasawuf (Hafiun, 2012). Wilberforce-Clarke menjelaskan bahwa tasawuf lahir bukan karena diperkenalkannya sistem filsafat India dan Yunani, melainkan secara murni berasal dari Islam dan merupakan bagian penting yang tidak boleh diabaikan, tanpa ada pengaruh dari luar pun, Islam sendiri memungkinkan untuk menumbuhkan ajaran tasawuf (Amin, 2015).

Mengenai prinsip-prinsip dasar tasawuf yang dianggap menyimpang, Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Tasawuf" mengakui adanya penyimpangan dalam ajaran dan amalan tasawuf, hal ini dikarenakan persepsi umat Islam yang berbeda dalam memahami ajaran-ajarannya. Para penganut tasawuf meyakini bahwa tasawuf sesungguhnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, para kritikus menganggap bahwa tasawuf telah menyimpang dari Islam. Menurut Samsul Munir Amin, perkara hal itu sudah menyimpang, maka hal ini adalah tantangan bersama bagi umat untuk mengembalikannya pada ajaran yang benar (Amin, 2015).

Sehubungan dengan salah satu prinsip dasar tasawuf yang menganggap syariat tidak wajib lagi bagi orang-orang yang telah mencapai tingkatan tertentu. al-Junaid al-Baghdadi, seorang guru besar penganut tasawuf, telah memperingatkan kemunculan orang-orang jahil tak bertanggung jawab yang memakai 'baju tasawuf' palsu dengan mengugurkan kewajiban

syariat ini. Bagi al-Baghdadi, orang yang merasa telah *wushul* (sampai) kepada tingkat tertentu kemudian meninggalkan aktivitas ibadah yang telah disyariatkan itu lebih buruk dari orang-orang yang mencuri dan berzina (Hasib, 2016).

Hal ini juga dikuatkan oleh penjelasan Al-Ghazali, dalam kitabnya “*Khulashah al-Tashanif fi al-Tasawuf*” bahwa seorang *mursyid* (guru kaum sufi) harus melakukan beberapa *riyadhah* (latihan akhlak batin). Seperti makan, bicara, dan tidur yang sedikit, banyak melakukan shalat sunah, sedekah dan puasa secara ikhlas, akhlaknya terpuji, terhindar dari sifat fanatic, tidak sombong dan tidak boleh ada perasaan tidak butuh ilmu (Hasib, 2016). Artinya tidak hak spesial dalam pencapaian tingkatan tertentu dalam bertasawuf. Apa yang menjadi kewajiban dalam syariat, merupakan kewajiban pula bagi penganut tasawuf dalam tingkatan manapun.

Mengenai aliran atau sekte-sekte tasawuf yang dianggap menyimpang, Kholili Hasib seperti dikutip dalam artikelnya mengatakan bahwa tasawuf itu diamalkan oleh ulama salaf. Adapun penyimpangan yang dilakukan oknum atau sekte tertentu, maka itu tidak mewakili para imam tasawuf secara keseluruhan. Masih banyak contoh imam tasawuf yang tegak lurus dengan ajaran Islam seperti al-Junaid, Hasan Bashri, al-Ghazali, Abdul Qadir al-Jailani, Qusyairi, dan sebagainya. Selain itu, harus dibedakan pula antara penyimpangan dan kaidah orisinil sebuah ilmu. Ilmu fikih juga bisa saja dibuat menyimpang oleh seorang oknum, tetapi tidak bisa serta merta kita menilai atau menghakimi ilmu fikih sebagai disiplin keilmuan yang haram. Tasawuf adalah disiplin ilmu sebagaimana disiplin *musthalah hadis*, *fikh*, *tafsir*, dan lain-lain, yang memiliki kaidah, aturan, dan sejarahnya sendiri. (Hasib, 2016)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan salah satu pilar penting dalam khazanah keilmuan Islam yang berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa dan pembinaan akhlak. Meskipun dalam sejarahnya tasawuf mengalami berbagai bentuk interpretasi dan bahkan penyimpangan oleh sebagian oknum atau aliran ekstrem, esensi dari tasawuf tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu, sunnah Nabi, dan moralitas Islam. Kritik terhadap tasawuf perlu diletakkan secara proporsional agar tidak menafikan peran positifnya dalam membentuk karakter spiritual dan sosial umat.

Tasawuf bukanlah ajaran asing yang disusupkan ke dalam Islam, melainkan bagian inheren dari pengalaman keagamaan umat Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat, tarekat, dan hakikat. Penelitian ini menegaskan bahwa studi terhadap tasawuf perlu dilandasi pendekatan historis dan epistemologis agar mampu membedakan antara

warisan spiritual yang sahih dan penyimpangan kontekstual. Dengan demikian, pemurnian dan reaktualisasi tasawuf menjadi penting guna menjawab kebutuhan spiritual kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Kalabaziy, A. B. M. ibn I. (1993). *Al-Ta'rif li Mazhab Ahl al-Tasawuf*. Dar al-Kutb al-'Ilmiyah.
- Amin, S. M. (2015). *Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. CV Pustaka Setia.
- Hafiun, M. (2012). Teori Asal-usul Tasawuf. *Jurnal Dakwah*, 13(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jd.2012.13206>
- Hanum, R. (2022). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Sains. *Taffaham: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 87–92. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/tafahham>
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Hasib, K. (2016). *Pro-Kontra tentang Ilmu Tasawuf*. Inpas Online.
<https://inpasonline.com/pro-kontra-tentang-ilmu-tasawuf/>
- Khaldun, I. (n.d.). *Al-Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Khomsatun, N. (2019). Pendidikan Islam dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Educretive: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 4(2).
- Kurniawan, A. (2016). Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. *Yaqzhan*, 21.
- Marsudi, M. (2017). Tasawuf Jalaluddin Al-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v3i1.410>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pon Pes Al-Munawwir Krapyak.
- Mustaqim, A. (2020). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. IDEA Press Yogyakarta.
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Ta'limuna*, 10(1).
- Muzakkir. (2018). *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*. Perdana Publishing.
- Nasution, A. B. N., & Siregar, R. H. (2015). *Akhlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nur, F. M. (2022). *Kontroversi antara ulama Syariat dan Ulama Tasawuf*. 2(2).

Ratna, N. K. (2012). *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Solichin, M. M. (2015). *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer*. Remaja Rosdakarya.

Suryadilaga, M. A. (2008). *Miftahus Sufi*. Penerbit Teras.

Zulkifli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Kalimedia.